

UAH dan Jamaah Menangis di Maqam Ibrahim: Momen yang Menggetarkan Hati



Maqam Ibrahim bukan hanya tempat suci yang sering dilewati jamaah umrah atau haji, tetapi juga **titik spiritual yang menyimpan jejak pengorbanan dan ketundukan agung**. Di titik inilah, bersama Ustadz Adi Hidayat (UAH), para jamaah mengalami momen haru yang mendalam. Artikel ini merekam keutamaan Maqam Ibrahim, kekuatan doa yang dipanjatkan, serta refleksi ruhani tentang **iman dan kepatuhan kepada Allah** sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail.

Keutamaan dan Sejarah Singkat Maqam Ibrahim

Maqam Ibrahim secara harfiah berarti **tempat berdiri Nabi Ibrahim**. Terletak hanya beberapa meter dari Ka'bah, Maqam Ibrahim menampilkan batu tempat Nabi Ibrahim

berdiri saat membangun Ka'bah bersama putranya, Ismail. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan:

“Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim itu tempat shalat.” (QS Al-Baqarah: 125)

Batu itu disebutkan pernah melunak sehingga kaki Nabi Ibrahim membekas padanya. Hingga kini, jejak itu masih tersimpan dalam kaca pelindung, menjadi saksi **ketaatan Nabi Ibrahim terhadap semua perintah Allah**, termasuk membangun rumah suci di tengah padang pasir.

Bagi umat Islam, **maqam ini bukan untuk disembah, tetapi untuk direnungi** —bagaimana seorang manusia biasa bisa menjadi kekasih Allah melalui ketulusan dan pengorbanannya.

Doa dan Tafakur yang Dipimpin UAH di Titik Suci Tersebut

UAH memimpin doa dan dzikir di sekitar Maqam Ibrahim dengan suasana yang sangat khuyuuk. Beliau membimbing jamaah untuk **merenungkan kembali tujuan utama safar ibadah ini**, bukan hanya sebagai wisata ruhani, tetapi **sebagai titik balik perubahan hidup**.

Doa-doa yang dibacakan menyentuh tema pengampunan dosa, permohonan istiqamah, dan harapan menjadi hamba yang diridhai Allah.

“Ya Allah, sebagaimana Engkau ridha kepada Ibrahim, ridhoilah kami. Sebagaimana Ismail tunduk kepada perintah-Mu, tundukkan kami pada jalan-Mu.”

Tafakur di titik ini mengingatkan bahwa **ibadah bukan hanya soal ritual, tetapi tentang bagaimana jiwa bisa benar-benar merendah di hadapan Ilahi**.

Kisah Jamaah yang Tersentuh hingga Menangis Haru

Tangisan para jamaah pecah, bukan karena sedih, tetapi karena **terpukul oleh kedalaman makna yang mereka rasakan di depan Maqam Ibrahim**. Banyak dari mereka yang sebelumnya belum pernah merenungi hakikat hidup seintens ini.

Salah satu jamaah lansia mengaku, “Saya seperti melihat kembali seluruh hidup saya diputar ulang di depan batu ini. Betapa banyak perintah Allah yang saya abaikan, dan kini saya ingin berubah.”

UAH menjelaskan bahwa **air mata adalah tanda jiwa yang sedang disentuh rahmat**. Ia bukan kelemahan, melainkan kekuatan terbesar seorang hamba ketika sadar betapa kecil dirinya di hadapan Allah.

Momen ini menjadi semacam “muhasabah terbuka” yang menyatukan semua latar belakang jamaah—muda, tua, pengusaha, guru, semua larut dalam dzikir dan tangisan penuh harap.

Refleksi tentang Keimanan Nabi Ibrahim dan Ismail

UAH membawa jamaah untuk merefleksi kisah monumental: **ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim menyembelih anaknya, Ismail**. Tanpa ragu, keduanya tunduk. Tidak ada tawar-menawar, hanya **ketaatan murni**.

“Wahai Ayahku, lakukan apa yang diperintahkan padamu. Engkau akan mendapatiku, insyaAllah, termasuk orang-orang yang sabar.” (QS Ash-Shaffat: 102)

Refleksi ini menggugah jamaah: apakah kita juga siap menunaikan perintah Allah, meskipun itu berat? Apakah kita juga siap meninggalkan dosa dan hawa nafsu demi ketaatan?

Kisah Ibrahim dan Ismail bukan dongeng masa lalu, tapi **cermin keteguhan hati yang relevan untuk setiap muslim sepanjang zaman**.

UAH: “Jadikan Momen Ini Saksi Perubahan Hidup Kita”

Dalam penutup dzikirnya, UAH berkata penuh harap:

“Jadikan Maqam Ibrahim ini saksi bahwa mulai hari ini, hidup kita berubah. Kita bukan lagi orang yang sama.”

Beliau menekankan bahwa **tidak semua orang mendapat kesempatan berdiri dan berdoa di titik ini**. Maka jangan sia-siakan. Jangan kembali ke negeri asal dalam keadaan hati masih keras dan penuh lalai.

UAH mengajak jamaah untuk membuat **komitmen pribadi**: meninggalkan maksiat tertentu, memperbaiki salat, atau mulai rutin membaca Al-Qur'an. Apa pun bentuknya, **jadikan momen ini awal dari perjalanan hidup yang baru.**

Pelajaran dari Ketundukan Total kepada Perintah Allah

Maqam Ibrahim mengajarkan satu hal besar: **ketundukan total kepada Allah.** Ketika manusia mau menyerahkan ego, logika, dan hawa nafsunya, maka **pertolongan Allah akan datang dengan cara yang tidak diduga.**

Jamaah diajak untuk membawa pelajaran ini ke dalam kehidupan: ketika diuji, ketika harus memilih antara dunia dan akhirat, atau ketika iman mulai melemah. Ingat kembali Maqam Ibrahim, dan tanyakan: *"Apakah aku sudah setunduk Ibrahim dan Ismail?"*

Inilah esensi ibadah: bukan sekadar bergerak, tapi **berserah.** Bukan sekadar melafazkan doa, tapi **menundukkan jiwa sepenuhnya kepada Allah.**

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes "YouTube" with a play button icon, "Umrah BersamaMu" in large white letters, "Official Youtube Video", "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button at the bottom left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!